

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hakikat Strategi Orang Tua

2.1.1. Pengertian strategi

Strategi berasal dari kata Yunani yaitu *strategos* yang artinya “ *a general set of maneuvers cried out over come a enemy during combat*” yaitu semacam ilmu para jenderal untuk memenangkan pertempuran. yang berarti strategi atau siasat yang digunakan dalam kemiliteran sebagai usaha untuk mencapai kemenangan. Sehingga dalam hal ini diperlukan taktik serta siasat yang baik dan benar. (George Steinner dan Minner, 2002, h. 20)

Secara bahasa, strategi bisa diartikan siasat, taktik, kiat-kiat, trik-trik atau cara. Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. (St. Fatimah Kadir, 2007, h.1)

Mengartikan pengertian strategi menurut J.R.Dafid ini meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pelajaran tertentu.

Ini berarti bahwa strategi mengandung pengertian sebagai cara atau pola umum yang digunakan untuk bertindak demi pencapaian tujuan tertentu. Pada dasarnya, istilah strategi ini sudah sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak terlalu sama. Pada mulanya strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai

cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. (Wina Sanjaya2007, h. 123)

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pol-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan menurut Djamarah dan Zain (1996: h. 5)

Lebih lanjut, menurut Stoner dan Gilber seperti dikutip Tjiptono menjelaskan bahwa, konsep strategi dapat didefinisikan dalam dua persepsi yang berbeda, yaitu :

- 1) Dari perspektif apa yang suatu organisasi ingin lakukan(*intends to do*),
- 2) Dari perspektif apa yang organisasi akhirnya ingin dilakukan(*eventually does*). (Slameto 2010: h. 76)

Dari dua perspektif seperti yang telah dikemukakan diatas, dapat dipahami bahwa pada perspektif yang pertama strategi dimaknai sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi dalam merencanakan dan menetapkan program-program untuk mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya. Sedangkan pada perspektif kedua, strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungan sepanjang waktu. Bila dalam perspektif yang pertama strategi merupakan sesuatu yang telah

direncanakan, maka pada perspektif yang kedua strategi merupakan sebuah kilas balik atas apa yang terjadi dilingkungan sekitar.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi tidak berfungsi sebagai peta jalanan yang hanya menunjukkan saja, tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Jika dibawa dalam konteks pendidikan, pengertian strategi yang dikemukakan Effendy diatas lebih bermakna sebagai teknik operasional dalam melaksanakan pendidikan. Jika misalnya dikatakan bahwa keteladanan itu harus dilakukan sebagai bagian dari strategi pembinaan, maka harus dapat dijelaskan bagaimana keteladanan tersebut dapat terlaksanakan.

2.1.2. Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Orang tua adalah orang yang dituakan yang diberi tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anaknya menjadi manusia dewasa. Salah satu status yang terdapat dalam masyarakat ialah sebagai orang tua. Pengertian orang tua adalah “Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah seorang anak mula-mula mendapatkan pendidikan.”(Zakiah Darajat,2009,h. 35)

Sumber lain juga menyebutkan “orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak.(Zakiah Darajat, 2010, h. 67)

Orang tua merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal,

yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. (Binti Maunah, Ilmu 2009, h. 92)

Orang tua merupakan orang pertama yang sangat besar peranannya dalam membina pendidikan anak, karena dari pendidikan itu akan menentukan masa depan anak. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan bagi anak.

Orang tua bertanggung jawab dalam “memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri, dan orang tua berperan memberikan perhatian dalam pendidikan anak. (Hasbullah, 2011)

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung/biologis dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah para orang tua angkat (karena adopsi), atau ibu tiri (istri dari ayah biologis anak) atau ayah tiri (suami dari ibu biologis anak).

Di samping telah memberikan dan menanamkan nilai-nilai tauhid, orang tua atau keluarga juga harus mendidik anak-anak untuk melaksanakan sholat lima waktu, sesuai dengan firman Allah dalam Surat Thaha ayat 132 :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَةُ لِلتَّقْوَىٰ ۝ ١٣٢

Terjemahnya:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”

Tanggung jawab bukan sebatas memilihkan atau membiayai sekolah dan segala keperluannya. Lebih dari itu, tanggung jawab orang tua diwujudkan dalam keterlibatan langsung orang tua dalam pendidikan anaknya.

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang diikat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Strategi orang tua adalah serangkaian tindakan yang dilakukan orang tua yang tercermin dari cara atau kiat-kiat yang dilakukan dalam mendidik, melatih dan membimbing anak dalam mencegah kenakalan remaja.

2.2. Hakikat Kenakalan Remaja

2.2.1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena sangat dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. (Sarlito W. Sarwono, 2002: h. 256)

Dalam masyarakat, istilah kenakalan remaja berarti orang muda, biasanya dibawah usia 16 hingga 18 tahun yang terlibat dalam perilaku yang melanggar hukum (Ceven Walroos, 1999, h.40).

Ada remaja yang melakukan tindakan seperti perampokan, tindak kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan atau pemakaian obat terlarang. Tindakan demikian juga dianggap sebagai tindak kejahatan bila dilakukan orang dewasa. Tindak lainnya pelanggaran status seperti pelanggaran jam malam, bolos sekolah, hal-hal yang tidak dapat diperbaiki (*incorrigibility*), lari dari rumah, minum-minuman keras yang memang hanya terjadi dikalangan remaja. Lebih jauh lagi kenakalan remaja lebih merupakan terminologi hukum, bukan psikologi, sesuatu yang dianggap kenakalan pada suatu waktu dan tempat bisa dianggap bukan pelanggaran hukum.

Menurut Fuad Hasan mengatakan bahwa "*Delinquency*" (Kenakalan) ialah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak/remaja yang bila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan. Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas sertasuatu tindakan yang melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu pengabaian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Secara umum, yang di golongkan sebagai perilaku menyimpang antara lain:

- a. Tindakan yang tidak menkonform, contoh tindakan menkonform itu misalnya memakai sandal butut ditempat-tempat formal, merokok di area larangan merokok, membuang sampah bukan pada tempat semestinya, dan sebagainya.
- b. Tindakan anti sosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat

atau kepentingan umum. Bentuk tindakan anti sosial antara lain : menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras, penyimpangan seksual dan lain sebagainya. Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan oranglain. Tindakan kriminal yang sering kita temui misalnya perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, dan berbagai bentuk tindak kejahatan lainnya yang tercatat di kepolisian maupun yang tidak tercatat karena tidak di laporkan oleh masyarakat tetapi nyata-nyata telah mengancam ketentraman masyarakat.

Di kalangan remaja, penggunaan media sosial dapat mempengaruhi polakehidupan. Banyaknya fitur-fitur menarik di dalam media sosial membuat mereka cenderung malas dan kecanduan di tambah lagi dengan munculnya berbagai aplikasi yang menyenangkan jika dimainkan sehingga mereka lupa waktu apalagi aplikasi seperti game online. Dengan adanya kemajuan teknologi, di harapkan dapat memudahkan aktifitas bukan malah menimbulkan efek buruk bagi remaja. Saat ini banyak remaja yang menggunakan media sosial, namun mereka menggunakannya secara tidak bijak dan bermanfaat. Misalnya, menggunakan media sosial untuk melihat situs-situs terlarang dan berita-berita hoax.

Remaja memandang bahwa yang keren adalah yang baik. Maka ketika mereka melihat koleksi foto-foto teman-teman mereka sedang merokok atau mengonsumsi minuman keras yang diunggah di facebook, twitter, instagram

dan media sosial lainnya, mereka akan cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang keren dan wajib dicoba.

2.2.2. Tahap-Tahap Perkembangan Remaja

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, remaja mengalami beberapa tahap. Adapun tahap-tahap remaja dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja :

2.2.2.1. Remaja awal (*early adolescent*)

Pada tahap awal seorang remaja, mereka akan merasa heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit di mengerti orang dewasa.

2.2.2.2. Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap remaja madya, remaja pada tahap ini sangat membutuhkan teman. Ia akan merasa senang jika banyak teman yang mengakuinya. Remaja pada tahap ini akan cenderung mencintai dirinya sendiri, dan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tau memilih mana yang peka dan tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealis atau materialis dan sebagainya.

2.2.2.3. Remaja akhir (*late adolescent*)

Pada tahap akhir remaja, menuju periode dewasa ditandai dengan adanya

minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain serta dalam pengalaman-pengalaman baru.

Berdasarkan keseluruhan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja dapat dipandang sebagai fase pembentukan kepribadian individu, masa untuk menemukan diri pribadi, menelaah sikap hidup lama serta mencoba yang baru untuk menjadi pribadi dewasa. Pada masa ini sifat perkembangan yang muncul adalah : keinginan menunjukkan sikap berani, dan ingin diperhatikan orang lain. Ciri masa remaja lainnya adalah : 1) Masa pertengahan (konflik) karena mementingkan sikap, kebiasaan dari ketergantungan menuju kebebasan dalam berfikir dan bertindak, berpartisipasi dan bertanggung jawab. 2) Mulai merencanakan jenis pekerjaan yang menjadi minatnya. 3) Mulai mengembangkan rasa percaya pada diri sendiri dalam rangka perkembangan emosional dan penyesuaian sosial. 4) Minatnya mudah berubah dan bervariasi.

2.2.3. Faktor-Faktor Kenakalan Remaja

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, sebab-sebab kenakalan remaja pada umumnya merupakan sebab yang beruntun. Maksudnya, bahwa suatu sebab dapat menimbulkan sebab yang lain. Penyebab kenakalan remaja dapat di kelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor sosiologis, faktor psikologis dan faktor biologis.

2.2.3.1. Faktor sosiologis dari kenakalan remaja merupakan faktor eksternal yang menunjang terjadinya kenakalan remaja, sehingga dapat dikatakan adanya suatu lingkungan yang

mempengaruhi remaja tersebut. Termasuk didalamnya adalah latar belakang keluarga, komunitas dimana remaja berada dan lingkungan.

2.2.3.2. Faktor psikologis berpengaruh dengan pengasuhan orang tua.

Remaja yang mengalami deprivasi kasih sayang mungkin akan mengalami anggapan yang salah tentang dirinya. Misalnya anggapan tidak disayang orang tuanya, sehingga beberapa remaja menderita suatu gangguan yang melibatkan adanya perilaku agresi, argumentatif, menindas pihak yang lebih lemah secara fisik, ketidak patuhan, tindakan mengancam yang tinggi.

2.2.3.3. Faktor biologis, adalah pengaruh elemen fisik dan organik dari remaja itu sendiri. (Singgih D. Gunarsa, 2004, h. 273-278)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja yang terjadi pada anak dapat dipicu oleh berbagai faktor lingkungan dan faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri. Beberapa faktor yang memicu penyebab kenakalan remaja antara lain : a) Kurangnya sosialisasi dari orang tua ke anak mengenai nilai-nilai moral dan sosial. b) Contoh perilaku yang ditampilkan orang tua (modeling) dirumah terhadap perilaku dan nilai-nilai anti-sosial. c) Kurangnya pengawasan terhadap anak (baik aktivitas, maupun pertemanan). d) Kurangnya disiplin yang diterapkan orangtua pada anak. e)

Rendahnya kualitas hubungan orang tua-anak. f) Tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan keluarga. g) Kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga) Anak tinggal jauh dari orang tua.

2.2.4. Macam – Macam Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku perbuatan dan tindakan yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma – norma agama serta ketentuan yang berlaku dimasyarakat.(Zakiah Daradjat, 1979, h.110)

Jelaslah bahwa kenakalan itu suatu perbuatan remaja yang sangat bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat, yang dapat mencelakakan dirinya sendiri dan juga orang lain. Kenakalan itu adalah suatu yang tidak dikehendaki oleh suatu masyarakat tetapi justru selalu ada dalam masyarakat.

Kenakalan remaja sebagai perbuatan anti sosial atau perbuatan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang dilakukan oleh anak remaja tak pernah luput dari perhatian kita. Hal tersebut harus ditangkal dan ditanggulangi dengan kebijakan-kebijakan pendidikan khususnya serta kebijakan- kebijakan lain pada umumnya secara menyeluruh dan terpadu.

Bentuk kenakalan remaja/perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja sangat beragam. Seperti yang dipaparkan oleh Zakiyah Derajat dalam Wulandari (2011) sebagai berikut :

- a. Kenakalan ringan, misalnya: tidak patuh pada orang tua dan guru, membolos sekolah, sering berkelahi, tata cara berpakaian yang tidak sopan.

- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya: mencuri, menodong, kebut-kebutan, miras, dan penyalahgunaan narkoba.
- c. Kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun terhadap sejenis. Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi diberbagai kota di Indonesia. Beberapa masalah tersebut merupakan beberapa hal yang menjadi salah satu dasar kegelisahan para orang tua dalam mendidik anak. Dengan adanya kegelisahan tersebut, para orang tua senantiasa mencari strategi yang tepat dalam membimbing anak-anak mereka dalam mendidik, membimbing dan membentengi anak mereka agar tidak terseret dalam arus kenakalan remaja dan pergaulan bebas.

2.3.Hakikat Putus Sekolah

2.3.1. Pengertian Putus Sekolah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, putus sekolah diartikan dengan meninggalkan sekolah sebelum tamat; berhenti sekolah, tidak dapat melanjutkan sekolah atau belum sampai tamat sekolahnya sebelum tamat sekolahnya sudah keluar (DEPDIKBUD, 2003, h. 914).

Mayoritas orang tua yang diwawancarai menjawab karena tidak mampu membiayai sebagai alasan utama meskipun pula perlu di ingat bahwa itu memang jawaban yang paling mudah yang bisa diberikan kepada seorang asing yang mencari penjelasan. Sebab umum kedua terjadinya putus sekolah adalah terbatasnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan. Perbandingan status sosial

ekonomi para lulusan dan yang putus sekolah memperkuat hasil-hasil wawancara. Makin rendah tingkat pendidikan dan jabatan si ayah makin kecil kesempatan seorang murid menyelesaikan pendidikannya. Alasan lain adalah faktor kebosanan. Rata-rata sekolah di Indonesia tidak di tata untuk memberikan perhatian secara individual terhadap murid, sehingga setelah sekali dua menghadapi pengalaman yang tidak menggairahkan yang mungkin karena tidak punya selera lagi untuk belajar, anak lalu meninggalkan sekolah untuk selama-lamanya. Faktor kebosanan, tidak ada kemajuan dan jeleknya cara mengajar merupakan penyebab utama putus sekolah, hanya sebagian kecil orangtua murid yang menjadikan hal tersebut sebagai alasan, tapi “tidak ada biaya” merupakan jawaban yang lebih netral bagi orang tua dari pada “tidak ada kemajuan”.

2.3.2. . Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah

Abu Ahmadi dalam mudjito, menyatakan bahwa masih banyaknya remaja yang mengalami putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : 1) Rendahnya kemampuan ekonomi termasuk eksploitasi tenaga anak sebagai pekerja anak oleh orang tuanya demi membantu mencari nafkah keluarga. 2) Rendahnya pemahaman tentang pentingnya pembinaan dan kurangnya dukungan serta motivasi keluarga.

Mencermati pendapat diatas, memberikan gambaran bahwa kondisi keluarga sangat mempengaruhi kondisi keberlanjutan sekolah anak, salah satunya adalah kondisi perekonomian keluarga. Hal selaras dengan fenomena yang nampak dari tingkat perekonomian keluarga pada kenyataannya

merupakan salah satu aspek penghambat kesempatan proses pembinaan dan pembelajaran. Adabanyak anak usia sekolah yang terhambat, bahkan kehilangan kesempatan mengikuti proses pembinaan hanya karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang mendukung.

ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah yaitu:

1. Adat istiadat dan ajaran-ajaran tertentu.
2. Karena kecilnya pendapatan orang tua murid.
3. Jauhnya jarak antara rumah dan sekolah.
4. Lemahnya kemampuan murid untuk meneruskan belajar dari satu kelas ke kelas selanjutnya (Nazili Shaleh Ahmad, 2011, h.134-135).

Mencermati apa yang diungkapkan telah ditulis diatas dapat diketahui bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah yaitu faktor eksternal dan faktor internal anak. Faktor eksternal anak meliputi adat istiadat atau budaya, faktor ekonomi, jarak yang ditempuh untuk mengakses sekolah, serta kurangnya perhatian dari orang tua dan sekolah. Sedangkan yang termasuk dalam faktor internal anak adalah kemampuan belajar anak.

Berbagai macam faktor-faktor yang ada tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Maksudnya faktor ekonomi dapat menyebabkan rendahnya minat anak, fasilitas belajar dan perhatian orang tua yang kurang. Faktor minat anak yang kurang dapat diakibatkan oleh perhatian orang tua, fasilitas belajar yang rendah, budaya kurang mendukung, dan jarak antara tempat tinggal anak dengan sekolah yang jauh.

Bersarkan berbagai penjelasan tentang permasalahan yang menyebabkan anak yang mengalami putus sekolah dapat diketahui bahwa yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah dipengaruhi oleh berbagai sebab, baik yang berasal dari internal anak maupun eksternal anak.

Pengertian lain menganggap remaja sebagai sebuah tahap ini akan bergerak dari sebagai bagian suatu keluarga menuju menjadi bagian dari suatu kelompok teman sebaya dan hingga akhirnya mampu berdiri sendiri sebagai seorang yang dewasa. Putus sekolah adalah kondisi dimana seseorang mengecap pendidikan atau duduk di bangku sekolah akan tetapi dikarenakan berbagai faktor yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya hingga tuntas.

Remaja putus sekolah adalah mereka yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni remaja yang hanya bersekolah sampai ke tingkat dasar yaitu hanya sampai tingkat SMP saja.

Kenakalan remaja putus sekolah perbuatan atau tindakan anak remaja yang melanggar norma sosial/kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran yang dilakukan oleh anak remaja yang sudah tidak bersekolah karna mengalami putus sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama.

2.4.Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Putus Sekolah

Adapun upaya yang dilakukan orang tua untuk mengatasi kenakalan remaja putus sekolah yaitu sebagai berikut:

- 2.4.1. Upaya preventif** orang tua mengatasi kenakalan remaja putus sekolah. Orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga

memiliki peran penting dalam mencegah kenakalan remaja putus sekolah. Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah yang sudah dilakukan orang tua kurang optimal terlihat banyak orang tua yang kurang sadar bahwa pentingnya pendidikan untuk anaknya, orang tua memberikan dukungan atau motivasi secara moral tetapi tidak secara material. Orang tua juga berperan sebagai pendorong bagi anak karena sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah. preventif adalah “semua bentuk penanganan terhadap gangguan dan keserasian antara kepastian dengan keadilan. Tindakan preventif mengatasi kemungkinan terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap norma - norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Muin ,2006, h. 170).

2.4.2. Upaya koersif orang tua mengatasi kenakalan remaja putus sekolah. Orang tua sebagai panutan dalam keluarga perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun ataupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Orang tua yang memiliki anak putus sekolah harus berperan sebagai teman karena menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua perlu lebih

sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi. Sesuai dengan pendapat tersebut upaya koersif “dilakukan dengan cara kekerasan atau paksaan”. Cara ini sering dilakukan didalam masyarakat yang keadaannya berubah-ubah. Upaya ini berfungsi untuk membentuk kaidah-kaidah baru untuk menggantikan kaidah-kaidah lama yang telah goyah. Dalam hal ini tugas orang tua adalah memberi pandangan serta teguran agar anak tetap mau melanjutkan sekolah dengan memberikan sanksi dan nasehat kepada anak (Muin 2006, h. 171).

2.4.3. Upaya kuratif orang tua mengatasi kenakalan remaja putus sekolah. Orang tua sebagai pengawas untuk membina anak. Kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Orang tua juga berperan sebagai konselor bagi anak. Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik. upaya kuratif adalah “upaya dalam bentuk pembinaan atau penyembuhan terhadap berbagai macam bentuk perilaku

menyimpang”. Upaya kuratif adalah usaha yang dilakukan pada saat terjadinya penyimpangan. Upaya ini bertujuan untuk memberi penyadaran terhadap perilaku penyimpangan dan memberi efek jera (Kharisma, 2015).

2.5.Kajian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis belum menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian penulis. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain:

NO	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Upaya Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Putra di Desa Kalijurang Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. (Evi Niswatun Dzakiyah, 2016)	Sama-sama mengkaji mengenai kenakalan remaja	Peneliti terdahulu mengkaji tentang upaya keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja sedangkan peneliti sekarang membahas tentang strategi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja
2.	Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember (Fella Eka Febriana, 2016)	Sama-sama memfokuskan pada pencegahan kenakalan remaja	Peneliti terdahulu mengkaji tentang peran orang tua dalam pencegahan kenakalan remaja sedangkan peneliti sekarang membahas tentang strategi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja yang putus sekolah
3.	Upaya Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Sidodadi, Kecamatan Ngantang, Kabupaten	Sama-sama membahas tentang kenakalan remaja	penelitian terdahulu mengkaji upaya orang tua dalam menanggulangi kenakalan remajapeneliti

	Malang (Nova Auliyatul Afifah ,2018)		sekarang membahas tentang strategi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja
--	--------------------------------------	--	--

